



## Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pada Pelajaran Dasar Penanganan Bahan Hasil Pertanian

Solihin\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMK SSPPNegeri Jambi; Jalan: Jambi-Ma. Bulian KM.36 Jembatan Mas Pemayang  
Batanghari Provinsi Jambi  
e-mail: \*[solihin.stp@gmail.com](mailto:solihin.stp@gmail.com),

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar belajar peserta didik dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dimulai dengan tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan refleksi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi/pengamatan. Analisis data dilakukan dengan perbandingan antara hasil tes pada siklus 1 dan siklus 2 dengan teknik deskriptif. Artinya dari data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada dan mendiskripsikan sesuai dengan fenomena yang diperoleh. Sedangkan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik menggunakan sistem rata-rata kelas pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus. Setelah dilakukan penelitian hasil menunjukkan bahwa prestasi dan aktivitas belajar peserta didik kelas X-E APHP SMK SPPNegeri Jambi dalam pembelajaran dasar penanganan bahan hasil pertanian mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari: (1) Hasil observasi aktivitas peserta didik diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan dalam aktivitas listening dari 82% menjadi 87%, oral dari 42% menjadi 71%, emotional dari 45% menjadi 78%, visual dari 55% menjadi 70%, writing dari 50% menjadi 55%, motor dari 59% menjadi 77%, dan mental dari 60% menjadi 66%. (2) Peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 31,37% yaitu dari 55,45 menjadi 86,82. Pada siklus 2 kategori nilai sangat tinggi peserta didik meningkat sebesar 50,00% yaitu dari tidak ada peserta didik menjadi 11 peserta didik.

**Kata kunci**— problem based learning, keaktifan dan hasil belajar, dasar penanganan bahan hasil pertanian

### Abstract

This study aims to determine the increase in student activity and learning outcomes by applying the *Problem Based Learning* (PBL) model. This research is a classroom action research conducted in 2 cycles. Each cycle is held twice in meetings starting with the stages of action planning, implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model and reflection. The method of data collection is done by means of observation. Data analysis was carried out by comparing the test results in cycle 1 and cycle 2 with descriptive techniques. This means that the data obtained in this study are presented as they are and then analyzed descriptively to get an overview of the facts and describe them according to the phenomena obtained. Meanwhile, to measure the learning achievement of students using the class average system on the evaluation results of each cycle. After conducting research, the results showed that the achievements and learning activities of students in class X-E APHP SMK SPPNegeri Jambi in basic learning of handling agricultural products had increased, this was shown from: (1) The results of observing student activities obtained information that there was an increase in listening activities. from 82% to 87%, oral from 42% to 71%, emotional from 45% to 78%, visual from 55% to 70%, writing from 50% to 55%, motor from 59% to 77%, and mental from

60% to 66%. (2) The increase in the average grade from the first cycle to the second cycle increased by 31.37%, from 55.45 to 86.82. In cycle 2 the category of very high scores of students increased by 50.00%, namely from no students to 11 students.

**Keywords**— Problem based learning, Activity and learning outcomes, Basic handling of agricultural products

## PENDAHULUAN

Abad sekarang adalah era globalisasi. Tempat yang didiami pada saat itu adalah lima generasi manusia, yaitu generasi Baby boomers (1946-1960), generasi X (1961-1980), Y (1981-1994), Z (1995-2010) dan Alpha (2011-2024). Dunia sedang menunggu babak baru perubahan, jauh lebih sulit daripada di abad terakhir. Era globalisasi ini didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini mengarah pada fakta bahwa hampir tidak ada wilayah di dunia yang dapat mengisolasi diri dari negara lain. Globalisasi telah memberikan dampak yang besar pada berbagai sektor, salah satunya adalah pendidikan. Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dengan negara lain.

Dunia kerja saat ini membutuhkan keterampilan atau kompetensi yang kompleks, baik dalam berpikir, berkomunikasi, literasi digital, pemecahan masalah, maupun kolaborasi. Solusinya, pemerintah memiliki kewajiban untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mutu pendidikan hanya dapat ditingkatkan jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas serta sarana dan prasarana yang memadai. Kenyataannya, industri pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat.

Fenomena ini ditandai dengan rendahnya kualitas lulusan dan pendidikan yang berorientasi proyek. Rendahnya kualitas lulusan dibuktikan dengan rendahnya daya serap pasar kerja SMK di Indonesia. Pada Desember 2020 atau sebelum pandemi, tingkat penyerapan lulusan SMK ke dunia kerja sekitar 75%. Namun, pada masa pandemi terjadi penurunan sekitar 20% (radarbekasi.id/2021).

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim mengakui bahwa sistem pendidikan Indonesia telah tertinggal dibandingkan negara lain jauh sebelum masa pandemi covid-19. Hal tersebut tercermin dari angka Programme for International Student Assessment (PISA) dari tahun ke tahun yang selalu berada di urutan buncit. "Sebelum pandemi Indonesia sebenarnya sudah ketinggalan itu, dari angka PISA kita dibandingkan dengan negara-negara lain, kita sudah ketinggalan di bidang numerasi literasi dan sains, dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Informasi ini disampaikan pada acara webinar Bangkit Bareng, Selasa, 28 September 2021. Kini dengan adanya pandemi ini, menurut Nadiem potensi ketertinggalan Indonesia semakin nyata. Pandemi membuka dan memperbesar berbagai jenis ketimpangan. Lalu pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah atau posisi 73 dengan skor rata-rata 379. Sementara pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah atau posisi 71, yakni dengan rata-rata skor 396. Pandemi pun memperburuk kondisi daerah-daerah di mana tingkat sosial ekonomi itu masih rendah. Oleh karenanya, dikhawatirkan learning loss akan semakin melebar di Tanah Air (<https://today.line.me/id/v2/article/5wOZ7K>).

Pendidikan diupayakan harus mampu melakukan transformasi politik, ekonomi, sosial, budaya kearah masyarakat adil dan makmur. Berdasarkan pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, tentang Standar Isi, dinyatakan bahwa pendidikan nasional mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan

dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia.

Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan memainkan peranan penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Lembaga pendidikan sebagai tempat penyiapan sumber daya manusia harus berupaya keras dan diorientasikan untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan tuntutan dunia kerja masa mendatang. Dalam konteks tersebut, harus ditekankan pada bagaimana membangun sistem pendidikan yang tangguh agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi arus globalisasi.

Disamping itu, perlu adanya inovasi pendidikan yang diantaranya berbagai pembaharuan dalam kurikulum, metode atau model pembelajaran yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, pembaharuan model pembelajaran, kurikulum 1994 yang pembelajarannya hanya berpusat pada guru kemudian dirubah menjadi kurikulum yang lebih menekankan peserta didik untuk aktif belajar, yang salah satunya adalah Kurikulum 2013 revisi 2018. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurnaan dalam dunia pendidikan Indonesia yang dapat dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, selanjutnya kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada tahun 2021 yang bisa diterapkan oleh sekolah sasaran maupun secara mandiri.

Kurikulum yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah berupa kurikulum merdeka maupun penerapan model-model pembelajaran saat ini diharapkan akan membawa perbaikan dari ketertinggalan dunia pendidikan. Namun demikian, inovasi tersebut tidak akan membuahkan hasil yang optimal tanpa dukungan dan kerjasama antar semua stakeholder pendidikan khususnya guru. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pendidik dan pelatih yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran, dan sharing dengan guru sejawat kelas X-E APHP di SMK SPPNegeri Jambi, diperoleh gambaran memiliki tingkat keaktifan dan hasil belajar yang belum optimal. Kurangnya keaktifan peserta didik dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal itu disebabkan oleh metode pembelajaran yang dipakai guru masih kurang bervariasi, dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Metode ceramah merupakan pilihan utama dalam pembelajaran karena tanpa metode itu peserta didik sulit untuk memahami materi pembelajaran dan keterbatasan sarana serta prasarana pembelajaran. Metode yang kurang bervariasi tersebut kurang melibatkan aktivitas peserta didik secara langsung. Sedangkan hasil belajar peserta didik belum optimal yang ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik yang nilainya belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 60.

Masalah lain yang dihadapi di SMK SPPNegeri Jambi adalah peserta didik masih banyak yang enggan dan takut bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti. Adanya anggapan juga bahwa kegiatan belajar mengajar pembelajaran kejuruan paket keahlian agribisnis pengolahan hasil pertanian dianggap sulit untuk dipelajari dan dipahami tetapi menarik untuk dipelajari dan dipraktikkan.

Masih rendah dan kurangnya kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik juga beranggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar (teacher centered learning), dan belum dilakukannya model Problem Based Learning yang dari hasil penelitian terdahulu berpendapat bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Permasalahan diatas menuntut adanya proses pembelajaran produktif agribisnis pengolahan hasil pertanian yang dapat lebih meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Kondisi itu memerlukan adanya tindakan kelas (classroom action) yang merupakan bentuk kajian oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan

---

serta hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

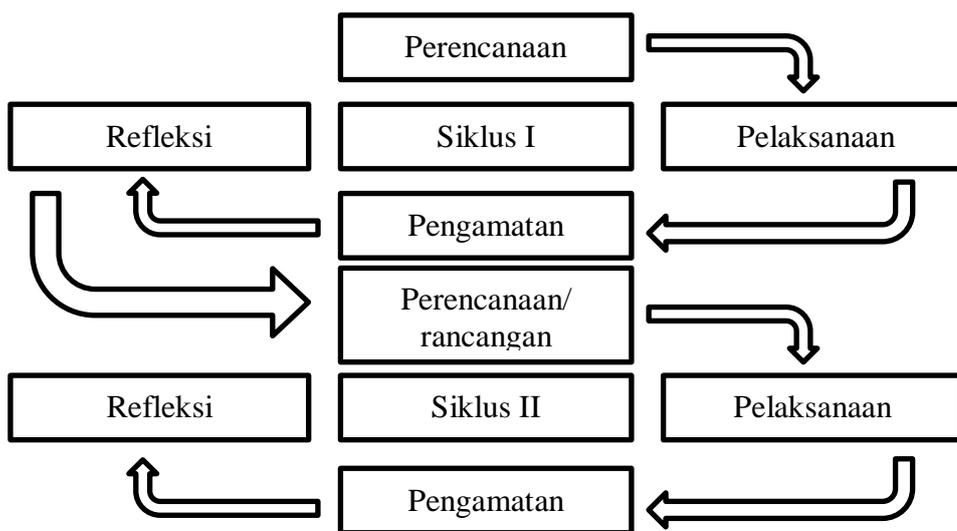
Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Peserta didik yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk giat belajar.

### METODE PENELITIAN

Menerapkan pengemasan pada hasil pertanian mata pelajaran dasar penanganan bahan hasil pertanian merupakan salah satu kompetensi dasar untuk menyusun RSP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dalam hal ini sebagai peneliti, pendidik harus menetapkan materi dan model pembelajaran yang sesuai agar mutu proses pembelajaran menjadi lebih baik. Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* dengan beberapa sistem siklus. Jika siklus selanjutnya telah mendapatkan perubahan data, maka siklus dihentikan. Tempat penelitian di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Jambi Kabupaten Batanghari. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2022. Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-E APHP Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 22 orang.

*Classroom Action Research* adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkesinambungan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah meningkatkan budaya riset dikalangan guru.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan spiral yang merupakan empat langkah kesatuan yang berulang yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan pemikiran kembali (*reflecting*). Keempat langkah ini terus dilakukan berulang sampai perbaikan yang diharapkan tercapai. Siklus dari tahap-tahap *classroom action research* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Prosedur *Classroom Action Research*

Menurut Kemmis dan Taggart prosedur *Classroom Action Research* berbentuk spiral dari siklus yang satu kesiklus yang berikutnya dengan urutan kegiatan sebagai berikut: (1) Perencanaan, ini dilakukan sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, dan membuat rencana tindakan, juga termasuk instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Pengamatan, kegiatan ini dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). (3) Refleksi, periset melakukan kajian dan pertimbangan terhadap hasil atau dampak dari perlakuan tindakan yang berdasarkan hasil tes atau evaluasi dari peserta didik, dan (4) Perencanaan/ Rancangan perbaikan (planning), berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh dari siklus sebelumnya untuk dilakukan kembali pada siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi diperoleh data hasil tes peserta didik yang dilakukan disetiap akhir pembelajaran pada tiap siklus, dan hasilnya diperoleh sebagai berikut: (1) Jika siklus 1 sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yaitu > 70 % mencapai nilai > 60 maka siklus 2 tidak perlu dilaksanakan dan jika siklus 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan maka perlu diadakan siklus 2, (2) Jika siklus 2 sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yaitu > 70 % mencapai nilai > 60 maka siklus 3 tidak perlu dilaksanakan dan jika siklus 2 belum memenuhi kriteria ketuntasan maka perlu diadakan siklus 3 dan seterusnya, dan (3) Dalam setiap siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas materi menerapkan pengemasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing siklus.

Sedangkan instrumen untuk keaktifan peserta didik dapat dilihat dari aktifitas: memperhatikan pelajaran (*visual activities*), berdiskusi (*oral activities*), mendengarkan materi yang disampaikan (*listening activities*), mencatat materi (*writing activities*), mendesain (*design activities*), melakukan praktik mengemas (*motor activities*), menanggapi masalah (*mental activities*), sikap selama pelajaran (*mental activities*), dan juga emosi selama pelajaran berlangsung (*emotional activities*).

Untuk analisis hasil tes dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: (1) Menghitung persentase peningkatan hasil belajar siswa (daya serap) persiklus dengan menggunakan rumus :

Siklus I = Nilai Rata-Rata Kelas

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai @ Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Perhitungan nilai rata-rata kelas ini digunakan untuk setiap hasil evaluasi pada tiap siklus dan juga untuk mengukur seberapa besar peningkatan prestasi belajar peserta didik. Data hasil belajar peserta didik berupa tes akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan, dihitung berdasarkan skor maksimal yang mungkin dicapai oleh peserta didik. Nilai yang diperoleh dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil belajar peserta didik yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat penguasaan dan kategori hasil belajar peserta didik

Tingkat Penguasaan	Kategori
81 – 100	Sangat tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat rendah

Interval tersebut ditentukan menggunakan rumus (Santoso Singgih, 2003:76)  
 $i = \text{range}/k$

Keterangan:

I = interval bebas  
 range = nilai tertinggi – nilai terendah  
 k = jumlah kelas

Sedangkan untuk menghitung persentase keaktifan siswa dengan menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ Aktifitas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan aktifitas}}{\text{Jumlah siswa yang hadir}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang hasil belajar siswa sebelum tindakan (pre-test) siklus I digunakan untuk mengetahui nilai siswa sebelum dilaksanakan tindakan siklus 1 dan posttest I untuk mengukur sejauh mana keberhasilan setelah dilakukan tindakan siklus I. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Siswa Siklus I

No.	Nama	Nilai	
		Pre-Test I	Pos-Test I
1	Ahmad Arif	0	30
2	Alifa Fibriani	20	60
3	Anggun Lestari	50	80
4	Arial Arafii	50	70
5	Azizah Umratul Aini	30	60
6	Depi Siregar	30	50
7	Dina Warohmah	40	70
8	Ella Kurniawati	20	60
9	Ema Wulandari	10	40
10	Feby Oktaria	10	30
11	Hawa Julianti	10	40
12	Indri Aryanti	10	60
13	Jelita Lestia	0	20
14	Mala Sari	10	50
15	Mila Ananda	20	70
16	Nayla Dwi Zaskia	40	80
17	Nurul Hasanah	30	70
18	Padilah	30	60
19	Qurratu Aini	0	40
20	Septi Dayanti	10	40
21	Siti Rahma	20	60
22	Zaskia Salsabila	30	80

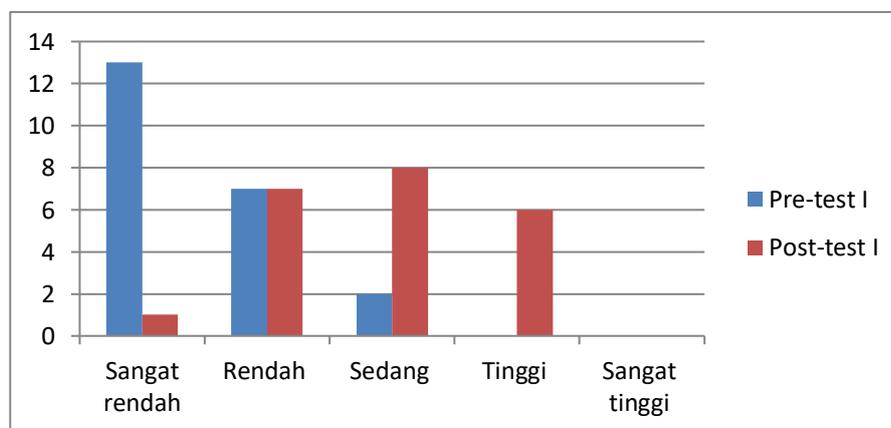
No.	Nama	Nilai	
		Pre-Test I	Pos-Test I
	Jumlah	460	1220
	Nilai Rata-rata	20,90	55,45

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sebelum tindakan dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa nilai pre-test I adalah minimum 0 dan nilai tertinggi 50. Dan hasil belajar siklus I setelah dilakukan tindakan menunjukkan bahwa nilai post-test I minimum 30 dan nilai tertinggi 80. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 55,45 diperoleh melalui rumus nilai rata-rata. Dari data diatas dapat ditentukan frekuensi dan persentase hasil belajar dasar penanganan bahan hasil pertanian siswa siklus I dibagi menjadi 5 kategori yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Siswa Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)		Persen (%)	
		Pre-test I	Post-test I	Pre-test I	Post-test I
0 – 20	Sangat rendah	13	1	59,09	4,54
21 – 40	Rendah	7	7	31,82	31,82
41 – 60	Sedang	2	8	9,09	36,36
61 – 80	Tinggi	0	6	-	27,27
81 – 100	Sangat tinggi	0	0	-	-
Jumlah		22	22	100	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diperoleh informasi bahwa dari 22 siswa tercatat didominasi dengan siswa yang mempunyai nilai dengan kategori sangat rendah dan rendah. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas X-E APHP SMK SPPNegeri Jambi pada siklus I sebagian besar memiliki kategori sangat rendah dan rendah. Statistik nilai siswa pada siklus I dapat di lihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2 . Grafik Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Data tentang hasil belajar siswa sebelum tindakan (pre-test) siklus II digunakan untuk mengetahui nilai siswa sebelum dilaksanakan tindakan siklus II dan post-test II diberikan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan perlakuan setelah dilakukan tindakan siklus II. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post-test Siswa Siklus II

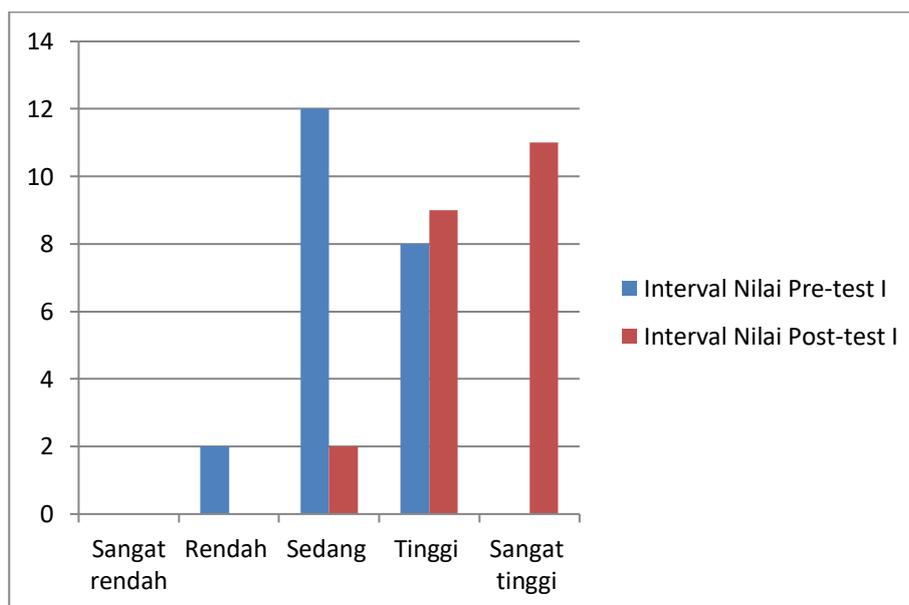
No.	Nama	Nilai	
		Pre-Test II	Pos-Test II
1	Ahmad Arif	50	60
2	Alifa Fibriani	60	70
3	Anggun Lestari	80	100
4	Arial Arafii	70	100
5	Azizah Umratul Aini	60	80
6	Depi Siregar	60	90
7	Dina Warohmah	70	100
8	Ella Kurniawati	60	80
9	Ema Wulandari	50	60
10	Feby Oktaria	60	80
11	Hawa Julianti	40	70
12	Indri Aryanti	60	90
13	Jelita Lestia	40	80
14	Mala Sari	50	80
15	Mila Ananda	70	90
16	Nayla Dwi Zaskia	80	100
17	Nurul Hasanah	70	100
18	Padilah	60	100
19	Qurratu Aini	50	80
20	Septi Dayanti	60	80
21	Siti Rahma	70	100
22	Zaskia Salsabila	80	100
Jumlah		1350	1910
Nilai Rata-rata		61,3636364	86,8182

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diperoleh hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus II menunjukkan bahwa nilai pre-test adalah minimum 40 dan nilai tertinggi 80. Dan hasil belajar setelah tindakan menunjukkan bahwa nilai post test minimum 70 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus II sebesar 86,81 diperoleh melalui rumus nilai rata-rata. Dari data tabel 10 diatas dapat ditentukan frekuensi dan persentase hasil belajar dasar penanganan bahan hasil pertanian siswa siklus II dibagi menjadi 5 kategori yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Pre test Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)		Persen (%)	
		Pre-test I	Post-test I	Pre-test I	Post-test I
0 – 20	Sangat rendah	-	-	-	-
21 – 40	Rendah	2	-	9,09	-
41 – 60	Sedang	12	2	54,54	9,09
61 – 80	Tinggi	8	9	36,36	40,90
81 – 100	Sangat tinggi	-	11	-	50,00
Jumlah		22	22	100	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diperoleh informasi bahwa dari 22 peserta didik terperinci tidak ada siswa yang mempunyai nilai dengan kategori sangat rendah dan rendah. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas X E APHP SMK SPPNegeri Jambi pada siklus II sebagian memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi dan dapat ditentukan grafik statistik seperti pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus II

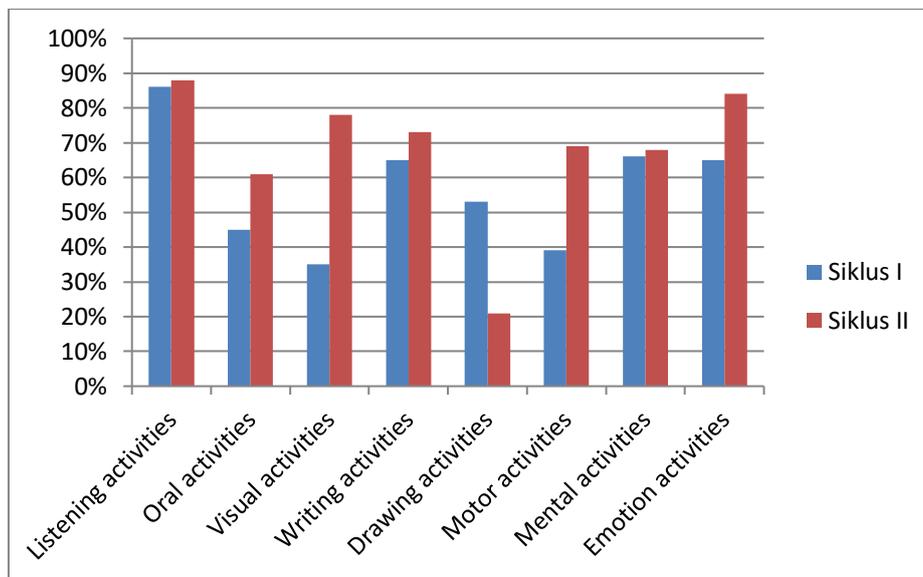
### Analisis Aktifitas Siswa

Analisis aktifitas siswa dalam pembelajaran dasar penanganan bahan hasil pertanian (DPBHP) menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dianalisis secara deskriptif persentase. Persentase keaktifan siswa yang meningkat dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 merupakan indikator keberhasilan metode tersebut. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Persentase Keaktifan Siswa Tiap Pertemuan

No	Aktifitas	Siklus I	Siklus II
1	<i>Listening activities</i>	82%	87%
2	<i>Oral activities</i>	42%	71%
3	<i>Visual activities</i>	45%	78%
4	<i>Writing activities</i>	55%	70%
5	<i>Design activities</i>	50%	55%
6	<i>Motor activities</i>	59%	77%
7	<i>Mental activities</i>	60%	66%
8	<i>Emotion activities</i>	70%	84%

Dari data yang disajikan dalam tabel 4 terlihat bahwa keaktifan siswa pada setiap kategori meningkat. Hal ini disebabkan karena siswa sudah dapat beradaptasi dengan metode *Problem Based Learning*. Dari data tabel 4 diatas dapat ditentukan grafik keaktifan siswa sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Presentase Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas X-E APHP SMK SPPNegeri Jambi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar, peningkatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 31,37% yaitu dari 55,45 menjadi 86,82.
2. Meningkatnya kategori nilai tinggi sebesar 13,63% yaitu dari 6 peserta didik menjadi 9 peserta didik.

3. Meningkatnya kategori nilai sangat tinggi sebesar 50 % yaitu dari 0 peserta didik menjadi 11 peserta didik.

Meningkatnya rata-rata nilai tersebut disebabkan karena siswa mudah menyerap materi dengan metode belajar *Problem Based Learning*. Karena *Problem Based Learning* dapat merangsang keterbukaan pikiran serta mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Metode *Problem Based Learning* juga memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi diri mereka sendiri. Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan dalam aktifitas *listening, oral, emotional, visual, writing, design, motor, mental, dan visual*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memberikan respon yang positif terhadap pelajaran yang diikutinya. Baik dalam mendengarkan dan memperhatikan materi belajar yang disampaikan, ataupun dalam bertanya tentang materi yang belum dimengerti maupun didalam mengemukakan pendapat.

Dengan menggunakan metode belajar *Problem Based Learning* siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Secara otomatis siswa mendapat pengetahuan sekaligus cara menerapkannya dalam kehidupan. Dilihat dari hasil tersebut, model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dasar penanganan bahan hasil pertanian di SMK SPPNegeri Jambi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian aktifitas peserta didik diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan dalam aktifitas *listening activities* dari 82% menjadi 87%, *oral activities* dari 42% menjadi 71%, *emotional activities* dari 45% menjadi 78%, *visual activities* dari 55% menjadi 70%, *writing activities* dari 50% menjadi 55%, *motor activities* dari 59% menjadi 77%, dan *mental activities* dari 70% menjadi 84%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X E APHP SMK SPPNegeri Jambi. Keaktifan peserta didik dilihat dari aspek memperhatikan, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, berpendapat, kerjasama dalam kelompok, mengerjakan soal, belajar menggunakan sumber yang ada, dan presentasi kelompok dari siklus I sampai II sebagian besar aspek mengalami peningkatan.

Penerapan model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas E-X APHP SMK SPPNegeri Jambi. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 31,37% yaitu dari 55,45 menjadi 86,82. Nilai rata-rata Pada siklus II kategori nilai tinggi peserta didik meningkat sebesar 13,63% yaitu dari 6 peserta

---

didik menjadi 9 peserta didik. Nilai rata-rata Pada siklus II kategori nilai sangat tinggi peserta didik meningkat sebesar 50 % yaitu dari tidak ada peserta didik menjadi 11 peserta didik. Hasil belajar peserta didik mencapai indikator keberhasilan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 90,90 persen.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar SMK SPP Negeri Jambi yang telah memberi dukungan moral dan waktu terhadap penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://radarbekasi.id/2021/12/29/meningkatkan-kompetensi-lulusan-smk-bina-prestasi-perkuat-kemitraan-dunia-usaha-dan-industri/>
- [2] <https://today.line.me/id/v2/article/5wOZ7K>.
- [3] Mariati, N. L. D. W., & Hajar, A.(2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 1(2), 111-119.
- [4] Hairawaty, H., Samsinar, S., & Kadir, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Materi KAS Kecil dalam Perusahaan Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 78-87.
- [5] Amirulloh, W., & Arsana, I. M. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Di SMKN 2 Sampang.
- [6] Purnasih, T., Adnan, A., & Nur, E. 2021. Penerapan Model Problem Basic Learning terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik di Kelas X Keperawatan SMK YPIB Majalengka Tahun 2021. *Jurnal Profesi Kependidikan*.
- [7] Leonardus, BPY., & Sujadi, A. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Komputer (KK-6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Teknik: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [8] Falach, M. F., & Wailanduw, A. G. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Terhadap Siswa Kelas XI TKR SMKN 1 Bendo.
- [9] Paridah, P., & Hafid, Y. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Desain Grafis Melalui Model PBL Pada Siswa Kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Sangatta Utara. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 1(2), 64-71.
-